

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Pendidikan

###### a. Pengertian

Asal kata manajemen adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang mempunyai arti tangan, *agere* yang berarti melakukan. Dari kata *manus dan agere* digabung menjadi *managere*, yang mempunyai arti menangani. Dari bahasa Latin, kemudian kata tersebut diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata kerja, yaitu *to manage*, menjadi kata benda yaitu *management*, ketika menjadi pelaku kemudian *manager*. Istilah *management* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2008:5).

Secara umum, manajemen berarti *empowering* kesanggupan dalam melaksanakan berbagai aktivitas atau semangat untuk memiliki kecakapan dan ketrampilan bagi para anggotanya (Muflihin, 2015:6). Namun, beberapa tokoh manajemen seperti yang tercantum dalam (Kurniadin dan Machali, 2012:25-28) mengajukan pernyataan dari sudut pandang yang berbeda mengenai pengertian tersebut, antara lain :

###### 1) Manajemen sebagai alat atau cara (*Means*)

Manajemen sebagai alat sebagaimana didefinisikan oleh Millon Brown yang dikutip oleh Kurniadin dan Machali (2012) mengatakan,

*“Management mean the effective use of people, money, equipment, material, and method to accomplish a specific objective.”* Artinya, “Manajemen merupakan alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, mata uang, perlengkapan, bahan-bahan, serta sebuah metode secara efektif untuk mencapai tujuan.”

## 2) Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (*Force*)

Albert Lepawsky memberikan definisi yang dikutip oleh Kurniadin dan Machali (2012) sebagai berikut:

*“Management is the force which leads, guide, and directs an organization in the accomplishment of a predetermined objective.”* Artinya, “Manajemen adalah suatu *power* yang akan memberikan ketangguhan bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang *leader*, senantiasa memberikan arahan, motivasi dan jalan petunjuk dalam menjalankan roda organisasi agar bisa sukses dalam meraih arah serta tujuan yang hendak dicapai dan telah diputuskan bersama.”

## 3) Manajemen sebagai sistem (*System*)

Sanusi memberikan suatu pemahaman tentang manajemen yaitu,

“Upaya tindakan manusia secara rasional yang dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui perilaku-perilaku yang dilaksanakan secara rasional dan dikerjakan secara kontinue.”

## 4) Proses Manajemen (*Process*)

Manajemen sebagai proses sebagaimana didefinisikan oleh George R. Terry yang dikutip oleh Kurniadin dan Machali (2012) menyebutkan:

*“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.”* Artinya, “Manajemen adalah sebuah strategi didalamnya memiliki ciri khas yang mengarah pada program-program tertentu berorientasi pada adanya rencana, (*planning*),

diorganisir secara baik (*organizing*), melakukan suatu tindakan (*actuating*) dan melakukan pengawasan ataupun koreksi agar sasaran yang dituju bisa berjalan dengan baik yakni senantiasa memanfaatkan berbagai sumber daya manusia yang ada.

#### 4) Fungsi Manajemen (*Function*)

Manajemen sebagai fungsi sebagaimana didefinisikan oleh William Spriegel yang dikutip oleh Kurniadin dan Machali (2012) berpendapat:

*“Management is that function of an enterprise which concern with the direction and control of the various activities to attain the business objectives.”* Artinya, “Manajemen sebagai kegiatan perusahaan yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non-perusahaan yang berupa pemberian pengarahan dan pengendalian bermacam-macam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.”

#### 5) Manajemen sebagai tugas (*Task*)

Manajemen sebagai fungsi sebagaimana didefinisikan oleh Vermon A. Musselman yang dikutip oleh Kurniadin dan Machali mengungkapkan:

*“Management is the task of planning, organizing, staffing, and controlling the work of order to achieve one or more objectives.”* Artinya, “Manajemen sebagai tugas dari perencanaan, pengorganisasian, penyetapan, dan pengawasan pekerjaan yang lainnya agar mencapai satu atau lebih tujuan.”

#### 6) Manajemen sebagai aktifitas atau usaha (*Activity or Effort*)

Manajemen sebagai aktifitas sebagaimana didefinisikan oleh H. Koontz dan Donnel yang dikutip oleh Kurniadin dan Machali (2012) menyatakan,

*“Management is getting things done through the efforts of other people.”* Artinya, “Manajemen adalah usaha mendapatkan sesuatu melalui kegiatan orang lain.”

Istilah yang kedua adalah pendidikan. Pendidikan secara semantik berasal dari bahasa Yunani, dikenal dengan istilah *paedagogia* (pedagogik) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogia* berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing atau memimpin (Kurniadin dan Machali, 2012:111).

Pendidikan dalam arti luas merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat (Roqib, 2009:15).

Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan dapat diartikan sebagai persekolahan. Persekolahan yang dimaksud adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak agar memiliki kemampuan dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial (Kurniadin dan Machali, 2012:112-113).

Berdasarkan pengertian manajemen dan pendidikan di atas, dapat didefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah sebagai suatu seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara aktif, efisien, mandiri, dan akuntabel (Usman, 2008:14). Untuk membangun sebuah sekolah perlu adanya koordinasi yang mantap dari pemangku kepentingan yang ada. Sekolah dapat

berjalan dengan efektif, efisien dan akuntabel manakala termenej dengan rapih baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian dan adanya sumber daya pendidikan yang memadai.

### **b. Tujuan Manajemen Pendidikan**

Tujuan manajemen pendidikan menurut (Wukir, 2013:40) sebagai berikut :

- 1) Membantu pencapaian tujuan sekolah dengan efektif dan efisien.
- 2) Meningkatkan kualitas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan sekolah.
- 3) Membantu mewujudkan, memelihara, dan meningkatkan citra baik sekolah.
- 4) Membantu penggunaan sumber daya seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dengan baik.
- 5) Meningkatkan efisiensi sekolah dalam pencapaian tujuan dengan waktu dan biaya minimum.
- 6) Membantu penggunaan fasilitas sekolah secara optimum.
- 7) Mencegah terjadinya duplikasi pekerjaan.
- 8) Membantu guru, karyawan dan siswa dalam memenej konflik interpersonal, stress, serta waktu secara efektif.
- 9) Menunjang kompetensi manajerial tenaga kependidikan.

### **c. Fungsi Manajemen Pendidikan**

Dalam prakteknya, manajemen pendidikan memerlukan berbagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen pendidikan pada

umumnya, meliputi : fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*).

#### 1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan meliputi beberapa hal, antara lain: penetapan tujuan-tujuan sekolah, perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan), dan penentuan pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Koontz sebagaimana dikutip oleh Kurniadin dan Machali mengatakan sebagai berikut :

*“Planning is decision making: it involves selecting the courses of action that a company or other enterprise, and every department of it, will follow.”* Artinya, “Perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi” (Kurniadin dan Machali, 2012:127).

Dengan demikian, fungsi perencanaan adalah suatu langkah awal yang mengarah pada penyelesaian masalah tertentu, yang di dalamnya terkandung aspek pengambilan keputusan dan tujuan.

#### 2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Handoko menjelaskan tentang pengorganisasian yang di kutip oleh Usman bahwa pengorganisasian adalah :

- a) “Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi.
- b) Pengelompokkan kegiatan suatu organisasi sekolah yang diikuti penugasan oleh manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok.
- c) Hubungan antara fungsi, jabatan dan tugas karyawan.

- d) Cara manajer (kepala sekolah) membagi tugas yang harus dilaksanakan dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut” (Usman, 2008:170).

Dengan demikian, pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

### 3) Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

*Actuating* merupakan suatu yang *urgent* dalam fungsi pelaksanaan manajemen. Jika tidak ada realisasi dalam pelaksanaan, maka perencanaan dan pengorganisasian itu menjadi tidak berarti dalam suatu organisasi. Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Sunhaji memberi batasan bahwa, “Penggerakkan adalah upaya untuk memposisikan seseorang pada suatu kelompok tertentu agar supaya dapat melaksanakan tugas pekerjaan secara sadar sebagaimana yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam suatu organisasi” (Sunhaji, 2008:25).

Siagian (1995) mendefinisikan terkait dengan pengertian penggerakan yaitu:

“proses pemberian motivasi dalam kinerja terhadap anggota sehingga akan melahirkan semangat dalam melaksanakan tugas yang didasari dengan sifat ketulus ikhlasan sehingga tercapai maksud dan tujuan dalam organisasi tersebut secara ekonomis, efektif dan efisien” (Sunhaji, 2008:25).

Beberapa pendapat para ahli yang sudah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa penggerakkan dan koordinasi memiliki pengertian yang identik. Dalam konteks manajemen pendidikan, keduanya merupakan proses memotivasi yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah kepada guru dan karyawan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi di sekolah.

#### 4) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pengamatan, pengukuran suatu kegiatan operasional, dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan untuk menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya. Senada dengan hal tersebut, Koontz mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Kurniadin dan Machali mengatakan, *“Controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans.”* Artinya, “Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana” (Kurniadin dan Machali, 2012:131).

Dari definisi tersebut dapat diambil beberapa pokok tentang pengawasan antara lain :

- a) “Terdapat kegiatan menilai dan monitoring.
- b) Pengawasan ditunjukkan pada seluruh kegiatan organisasi.

- c) Pengawasan dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan manajemen berjalan sesuai dengan rencana, dinamis, dan berhasil secara efektif dan efisien.
- d) Pengawasan adalah suatu proses yang harus dilakukan secara sistematis dan rasional sesuai dengan pedoman yang telah dimiliki” (Sunhaji, 2008:26).

#### **d. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan**

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan, antara lain :

- 1) “Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna ( PAIKEMB ).
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya.
- 3) Terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer).
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 5) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan, karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.”  
(Usman, 2008:17).

#### **e. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai sasaran dan tujuan dalam pendidikan. Seluruh kegiatan yang mengarah pada sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar adalah merupakan bidang garapan dalam memenej sebuah pendidikan. Pendidikan di sekolah akan berjalan dengan baik manakala terpenuhinya empat hal, antara lain :

- 1) Adanya perencanaan yang baik.
- 2) Pengorganisasian.

- 3) Motivasi atau pengarahan
- 4) Pengawasan atau pengendalian

Keempat hal tersebut berlaku untuk komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari : “peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, paket instruksi pendidikan, metode keguruan, kurikulum pendidikan, alat instruksi dan alat penolong insruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, dan evaluasi pendidikan” (Rivai dan Murni, 2009:59).

Ruang lingkup manajemen pendidikan dapat dirangkum dan digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 2.1 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

<b>Bidang</b> <b>Tugas</b>	<b>Peserta Didik</b>	<b>Tenaga Pendidik dan Kependidikan</b>	<b>Keuangan</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Humas</b>	<b>Layanan Khusus</b>	<b>Kurikulum dan Pembelajaran</b>	<b>Persyaratan dan Pengarsipan</b>
Perencanaan	√	√	√	√	√	√	√	√
Pengorganisasian	√	√	√	√	√	√	√	√
Pelaksanaan/ Pengarahan	√	√	√	√	√	√	√	√
Pengendalian/ Pengawasan	√	√	√	√	√	√	√	√

(Usman, 2014:20)

## 2. Manajemen Pendidikan Karakter

### a. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh terhadap karakter siswa didik. Dimana seorang

guru mampu membentuk kepribadian yang mencakup adanya suri tauladan yang berkaitan dengan keteladanan seorang pendidik, bagaimana pendidik mampu berkomunikasi atau menyampaikan materi, dan bertoleransi dalam pendidikan serta berbagai hal lainnya. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:13).

Peran pendidik sangat *urgent* terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menuntun keteladanan yang baik terhadap peserta didik. Baik dalam tata cara berkomunikasi di dalam kelas pada saat menyampaikan materi pelajaran atau di luar kelas pada saat bergaul dengan peserta didik.

#### **b. Arah Pendidikan Karakter**

Motivasi dalam mewujudkan karakter dalam pendidikan memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan untuk menumbuhkan Motivasi dalam pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan mutu dari penyelenggaraan dan juga untuk mendapatkan hasil yang diidamkan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muslich (2012) tentang tujuan pendidikan karakter yaitu:

“Tujuan dalam pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dalam menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada tercapainya sikap dan perilaku dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan perilaku yang mulia bagi peserta didik secara seimbang, terpadu dan utuh.” (Muslich, 2012:81).

Agar memperoleh keunggulan dalam prestasi dan keluhuran dalam akhlak mulia pada peserta didik maka sekolah harus

melaksanakan dan menerapkan program pendidikan akhlak mulia dengan terencana dan tertata dengan sebaik-baiknya.

### **c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Makna dari pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Dalam pendidikan karakter ini tidak hanya tentang masalah benar atau salah, tetapi lebih menuju kepada bagaimana menanamkan kebiasaan mulia (habit) bagi peserta didik. Sehingga peserta didik pada akhirnya akan memiliki kesadaran dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Megawangi dalam bukunya menyatakan bahwa ada 9 pilar karakter mulia yang perlu dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu :

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran .
- 2) Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian.
- 3) Amanah .
- 4) Hormat dan Santun.
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama .
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi dan cinta damai” (Mulyasa, 2018:15-16).

### **d. Dasar Hukum Pendidikan Karakter**

Beberapa dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter antara lain :

- 1) “Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- 5) Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

- 6) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- 7) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 8) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- 9) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
- 10) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:10).

**e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Identifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bersumber pada (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:8) nilai-nilai yang mengacu pada perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- 1) “Agama
- 2) Pancasila
- 3) Budaya
- 4) Tujuan pendidikan nasional”

Selain keempat sumber nilai diatas, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain :

- 1) “Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung jawab.” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:16-17)

### **f. Implementasi Pendidikan Karakter**

Untuk mencapai lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan berbagai variasi metode antara lain :

- 1) “Penugasan
- 2) Pembiasaan
- 3) Pelatihan
- 4) Pembelajaran
- 5) Pengarahan
- 6) Keteladanan.” (Mulyasa, 2018:10)

### **g. Komponen Manajemen Pendidikan Karakter**

Ada tiga komponen yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter yang baik (*components of good character*) di sekolah, antara lain :

- 1) (*Moral knowing*) pengetahuan tentang moral
- 2) (*Moral feeling*) perasaan penguatan emosi tentang moral.
- 3) (*Moral action*) perbuatan moral (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:19-20).

### **h. Metode Pendidikan Karakter**

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter di sekolah. Berikut beberapa metode menurut (Muhammad Kadri, 2016:23) yang dapat diaplikasikan dalam rangka penanaman dan pembinaan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, antara lain :

- 1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung

merupakan penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.

## 2) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan diri pembinaan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak, seperti kegiatan Rohis, Pramuka, dan Tadarus Al-Qur'an.

## 3) Melalui metode uswah hasanah

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter peserta didik di madrasah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di madrasah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dan staf madrasah.

### **i. Pendekatan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter**

Muslich (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni:

“Pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia” (Muslich, 2012:107).

Dalam mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah ada beberapa pendekatan dan strategi yang harus dilaksanakan, diantaranya :

- 1) Pendekatan penanaman nilai, yaitu menanamkan perilaku sosial terhadap siswa didik. Metode yang diterapkan dalam pendekatan ini adalah dengan menampilkan keteladanan yang baik, simulasi, permainan peran dan lain sebagainya.
- 2) Pendekatan perkembangan kognitif, dalam hal ini siswa dituntut agar senantiasa berfikir aktif dan kreatif terhadap persoalan-persoalan moral.
- 3) Memberikan penekanan pada analisis nilai yakni dengan cara menganalisa permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- 4) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan seyogyanya dilakukan secara integratif dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang diimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidiasi dan pengayaan.

Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan

kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:11).

#### **j. Pengembangan Pendidikan Karakter**

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Seseorang yang mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak membiasakan apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat perlu memiliki tiga komponen kepribadian yang (components of good character), yaitu : adanya pengetahuan tentang nilai- nilai moral (moral knowing), memiliki kekuatan perasaan atau emosi yang tinggi tentang moral (moral feeling), serta berpenampilan penuh dengan nilai-nilai-nilai budi pekerti (moral action). Keterlibatan antara peserta didik dan warga sekolah lain sangat diperlukan dalam sistem pendidikan tersebut agar dapat memahami, merasakan, menghayati, serta mengerjakan nilai-nilai moral.

Mochtar Buchori dalam Kemendiknas mengatakan bahwa pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai pada kondisi praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk

mengamalkan nilai. Langkah-langkah sistematis dalam pendidikan karakter meliputi nilai kognitif atau aktifitas yang mengarah pada otak, memahami dan menghayati nilai afektif yang mengarah pada perilaku serta pembentukan secara konatif yakni kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki. Istilah tersebut menurut Ki Hajar Dewantoro adalah adanya cipta, rasa, dan karsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:22).

#### **k. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui pencapaian butir-butir Standar Kompetensi Lulusan oleh peserta didik meliputi :

- 1).“Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja. 2). Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. 3) Menunjukkan sikap percaya diri. 4). Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. 5.Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. 6). Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar serta sumber-sumber lain secara logis, kritis, juga kreatif. 7). Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. 8). Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. 9). Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 10). Mendeskripsikan gejala alam dan sosial. 11). Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. 12). Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan. 13). bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia. 14). Menghargai karya seni dan budaya nasional. 15). Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya. 16). Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik. 17). Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun. 18). Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat. 19). Menghargai adanya perbedaan pendapat. 20). Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. 21). Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana. 22). Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah. 23). Memiliki jiwa kewirausahaan (Mulyasa, 2018:10-12).

Selain itu indikator keberhasilan program pendidikan karakter di Sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dari setiap aktivitas antara lain : 1) Kesadaran. 2) Kejujuran. 3) Keikhlasan. 4) Kesederhanaan. 5) Kemandirian. 6) Kepedulian. 7) Kebebasan dalam bertindak. 8) Kecermatan/Ketelitian. 9) Komitmen. (Mulyasa, 2018:12)

Keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan karakter disebuah satuan pendidikan harus ada upaya untuk membuat program penilaian, yakni dengan menggunakan berbagai instrumen guna memudahkan proses penilaian.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain disertasi yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter di SMP N 8 dan SMP N 9 Purwokerto pada tahun 2014.” Dalam penelitian ditemukan tentang : implementasi pendidikan karakter (IPK), peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK dan aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan berikut ini : 1) Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui pola kegiatan terpadu antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 2) Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh

kepala sekolah, guru, dan siswa mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter. 3) Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis kebangsaan dan religius. 4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut. Persamaannya adalah mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA, perbedaannya kalau di SMP Negeri 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan baca Al Quran pada jam ke-0, sedangkan SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai prinsip ABITA sebagai pilot proyek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan “Salam ABITA”, menyanyikan lagu kebangsaan, dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Tutuk, 2014:VIII).

Disertasi oleh Ahmad Sulhan yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA N 2 Mataram”. Penelitian ini dilakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA N 2 Mataram pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan : (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, untuk menemukan (2) model perencanaan, pelaksanaan dan

pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah : (a) mutu pendidikan berkarakter akademik excellent dan religius awareness, (b) nilai-nilai akademik excellent, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius awareness, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan moral knowing, moral feeling dan moral action melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituaisasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (role model), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (bi'ah) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternal melalui home visit; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik excellent dan religius awareness: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa,

mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat. Temuan penelitian ini adalah : model manajemen pendidikan karakter sistemik integratif, berbasis personifikasi, role model dan habitualisasi. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada disertasi, tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan. (Ahmad, 2015:VIII)

Tesis oleh Ashofani Nashiruddin Wahhab yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dengan Kultur Kemuhammadiyah SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang”. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang pada tahun 2015. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kultur kemuhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk (1) program kegiatan sekolah (RKS) dan anggaran kegiatan sekolah (RKAS), (2) penciptaan kurikulum sekolah berkarakter, (3) pengondisian sarana prasarana, (4) pengondisian proses pembelajaran, dan (5) program pembiasaan. Dalam pengorganisasian, kepala sekolah mendelegasikan kewenangannya kepada wakil kepala sekolah. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pembiasaan dan keteladanan.

Pengawasannya dilakukan secara internal maupun eksternal. Manajemen pendidikan karakter di SD Mutual dalam hal perencanaan dan pengorganisasian dapat dilaksanakan dengan baik, tetapi dari sisi pengawasan masih kurang optimal. Hal ini menyebabkan masih adanya pelanggaran terhadap aturan yang sudah menjadi kesepakatan yang dilakukan oleh peserta didik maupun orang tua. Hal tersebut terjadi akibat belum adanya kesadaran dan belum terbiasa dalam melaksanakan ketaatan. Oleh karena itu, sekolah melalui Kepala Sekolah dalam pertemuan dengan orang tua peserta didik dan wali kelas/guru dalam kelompok media sosial sesuai dengan jenjang kelas masing-masing agar tidak bosan untuk senantiasa mengingatkan tentang peran orang tua sebagai teladan anak dan pengawas pendidikan di rumah. Sehingga orang tua menjadi lebih peduli terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter anak serta dapat membudayakan kebiasaan baik di sekolah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Ashofani, 2015:V).

Tesis oleh Danu Eko Agustinova yang berjudul “Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)”. Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Hasna Klaten pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di Sekolah Islam Terpadu. Dimana pada model sekolah ini, pendidikan karakter telah

dilaksanakan lebih awal sejak kelahiran model sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan hambatan yang dialami dalam proses penanaman karakter berasal dari dalam dan dari luar. Hambatan dari dalam meliputi pendidik yang kurang bisa memahami karakteristik masing-masing siswa. kurangnya sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sistem *full day* ternyata memiliki beberapa kelemahan. Sedangkan hambatan dari luar adalah kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam proses penanaman karakter. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Danu, 2012:XIV).

Tesis oleh Moh. Miftahul Arifin yang berjudul “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri”. Penelitian ini dilakukan di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri dalam hal perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik, guru

memiliki strategi khusus antara lain : pertama, perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. Kedua, pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. Ketiga, evaluasi pembelajaran. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik yaitu : 1) Sarana dan prasarana, 2) Peserta didik, 3) Perkembangan Teknologi, dan 4) Kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik yaitu : 1) Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan 2) Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan). Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Miftahul, 2015:XVI).

Tesis oleh Muklasin yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter

santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustadz, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Muklasin, 2016: II).

Tesis oleh Atang Ghofar Mu'alim yang berjudul "Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Intra dan Ekstrakurikuler MTs N Jatinom Klaten". Penelitian ini dilakukan di MTs N Jatinom Klaten pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen yang efektif dan efisien berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam membangun pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembentukan karakter dilakukan sesuai

dengan fungsi manajemen yang ada serta strategi-strategi pembentukan karakter. Pertama, dalam perencanaan madrasah membuat sebuah renstra dan renop yaitu perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Menentukan visi, misi dan tujuan madrasah untuk menciptakan sebuah program-program dalam pengembangan karakter peserta didik. Kedua, pengorganisasian dalam sebuah lembaga dengan membentuk kepengurusan sekolah. Ketiga, pelaksanaan program-program yang telah direncanakan baik dalam kegiatan intra maupun ekstra. Dalam pelaksanaan program intra maupun ekstra kurikuler strategi - strategi pembentukan karakter telah dilaksanakan yaitu dengan cara pembiasaan, memberikan pengetahuan-pengetahuan dan motivasi terhadap peserta didik, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan yang baik. Keempat, evaluasi kegiatan intra kurikuler dilakukan dengan cara penilaian kelas yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala dan penilaian kelas yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan cara mengamati perilaku siswa. Dan indikator tingkat keberhasilannya adalah seorang siswa mampu untuk menanamkan nilai karakter dan mampu untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat dalam kegiatan adalah keterbatasan biaya, waktu, pengajar dan lingkungan yang kurang kondusif. Motivasi siswa yang sangat semangat dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang efektif. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi

perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Mu'alim, 2015:VII).

Tesis oleh Sahriani yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan dan peranan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur. 3) Untuk mengetahui dampak manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kab. Luwu Timur. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain pertama, bahwa dalam mengelola perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder (Camat, Kapolsek, Kepala Desa, Dan Tokoh Agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. Kedua, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Ketiga, penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan

perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Sahriani, 2017:X).

Tesis hasil karya Nailul Azmi yang berjudul bagaimana memenej pendidikan karakter terhadap siswa MAN 1 dan 2 Brebes yang kegiatannya dilakukan tahun 2017. Arah dan tujuan dari tesis ini adalah untuk mengungkap adanya manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dapat diketahui bahwasanya sekolah tersebut sudah menerapkan tiga jalur utama dalam pola menejemen pendidikan karakter. Yakni ketrpaduan antara pembiasaan dan pembudayaan, pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Program pendidikan karakter yang di terapkan pada sekolah tersebut adalah mengacu pada perencanaan program secara matang, setelah direncanakan kemudian diorganisir selanjutnya dilaksanakan dan adanya pengawasan. Sisi persamaan pada tesis ini adalah adanya persamaan dalam mengangkat judul tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Nailul, 2017:VII).

Tesis oleh Ririn Nursanti yang berjudul Bagaiman memola serta meningkatkan pendidikan akhlakul karimah berbasis TQM (*Total Quality*

*Management*) yang mengambil lokasi sama dengan penulis. Dalam penelitian ini ada tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin memberikan penjelasan terkait model-model pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan program pengembangan akhlakul karimah di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto serta bagaimana mengaplikasikan strategi mengoptimalkan pendidikan akhlak ul karimah pada ranah TQM. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa : 1) Adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan Akhlak Mulia yang berpedoman pada Total Quality Management adanya rencana program yang mana keberhasilan dalam rencana tersebut bukan hanya *tool skill* akan tetapi dapat di pantau pada segi nilai-nilai kepribadian yang baik serta nilai akademik di setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan peserta didik selama berada di rumah, 2) Mengaplikasikan hal-hal yang pokok terkait untuk meningkatkan kualitas dalam model pengembangan akhlakul karimah, misal : a) Berupaya untuk selalu merevisi, menambah dan memperbaiki visi, misi dan tujuan dalam rentang empat tahun sekali agar dalam kegiatan tersebut sekolah selalu menyisipkan program pelaksanaan, pengembangan dan peningkatan akhlak mulia, b) Menerapkan standar mutu dan jaminan mutu yang berkualitas pada peserta didik di sekolah. c) Merancang program habituasi yang baik melalui pembiasaan dalam bingkai contoh- contoh yang bisa dijadikan surituladan serta memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka upaya peningkatan dan kemajuan program akhlak yang terpuji. d)

Melaksanakan rotasi struktur dalam organisasi, model partisipasi dalam kepemimpinan, *integrated* dan *hidden curriculum*, dan upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas, e) Meningkatkan pola-pola komunikasi terhadap *customer* lewat jalur kegiatan secara bersama-sama antar pihak sekolah dan wali siswa dalam hal pendidikan yang berkualitas, kerohanian dengan dengan mengadakan pengajian, sosial kemasyarakatan, dan hubungan masyarakat. Adapun sisi persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tesis yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaan terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan tahun pelaksanaan (Ririn, 2015:IV).

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya di SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, diantaranya :

1. Peneliti memiliki pemikiran mengenai manajemen pendidikan karakter yang telah ditemukan saat observasi khususnya tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan implikasi di sekolah tersebut.
2. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada keberhasilan dalam menerapkan perlakuan sistematis guna membangun nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa didik yang bersinergi dengan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Perihal itulah yang sekiranya penting untuk diangkat agar bisa diketahui secara detil mulai dari bagaimana membuat rencana

yang baik, diorganisir, dilaksanakan, dilakukan pengawasan, dan implikasi dengan sebaik-baiknya.

3. Peneliti membuat fokus penelitiannya tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan implikasi.
4. Menyiapkan instrumen serta langkah - langkahnya.
5. Memilih sampel dengan *purposive sampling* menggunakan *snowball sampling*.
6. Pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengambilan data dapat dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan peneliti. Kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Bersumber pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, untuk itu muncul rumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain :

- 1.“Dengan cara apa program perencanaan pendidikan karakter di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dapat dilaksanakan dengan baik ?”
- 2.“Dengan jalan apa pendidikan karakter di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dapat dilaksanakan ?”
- 3.“Bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto ?”

4. “Bagaimana pengawasan pendidikan karakter di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto ?”
5. “Bagaimana implikasi manajemen pendidikan karakter di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?”

